RESENSI BUKU
MENIMBANG *SASTRA ANAK*

oleh Sri Harti Widyastuti
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Buku	:	*Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*
Pengarang	:	Burhan Nurgiantoro
Penerbit	:	Gadjah Mada University Press
Tahun terbit	:	September, 2005
Tebal	:	451 halaman (termasuk indeks istilah)

Dalam Seminar Dongeng yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 1999, Suminto A. Sayuti melalui makalahnya yang berjudul "Selamat Tinggal Dongeng…" antara lain mengatakan bahwa kita seharusnya selalu berupaya untuk tetap mengarahkan anak-anak kita pada karya-karya kreatif, dan bukannya hanya pada piranti-piranti. Apa yang dikatakan dalam seminar tersebut bisa dipahami karena berbagai piranti teknologis yang eksklusif bisa saja tanpa disadari membelokkan impuls kemanusiaan anak-anak kita dengan berbagai dalih.

Capaian kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung mengabaikan karya kreatif seperti karya sastra, dan kalaupun diperhatikan, ia hanya diletakkan pada peranan sekunder dan subordinat belaka. Padahal, karya-karya sastra kreatif itu, apapun bentuknya, hakikatnya merupakan ujaran-ujaran indah yang memberi "makanan spiritual" yang bergisi kepada para pembacanya. Ia juga merupakan sebuah tempat bagi manusia (termasuk anak-anak) untuk mengistirahatkan jiwanya. Oleh karena itu, menanamkan kembali karya-karya sastra, menjadikannya sebagai salah satu "narasi" dalam pikiran anak-anak, menjadi salah satu tugas penting yang sudah seharusnya dilaksanakan bersama secara strategis. Siapapun yang terlibat dalam upaya semacam itu membutuhkan wawasan yang luas, tepat, dan aplikabel. Dalam konteks inilah kehadiran *Sastra Anak* tulisan Burhan Nurgiantoro menjadi begitu relevan.

***

Sastra Anak dibagi menjadi 8 bab. Bab I dan 2 membicarakan pengetahuan umum mengenai sastra anak, mulai dari hakikat, genre, fungsi, dan kriteria pemilihan buku bacaan sastra anak. Bab 3 membicarakan sastra anak di usia awal, di samping dibicarakan juga soal sastra dan literasi serta berbagai hal yang terkait dengan persoalan bacaan bagi anak di usia awal seperti buku alfabet, buku hitung, buku konsep, dan buku bergambar.

Mengenai sastra tradisional, fiksi, puisi, buku informasi, dan komik dari berbagai seginya dibicarakan dalam bab 4 hingga bab 8. Tampak upaya penulis untuk membicarakan berbagai hal secara sistematis dan lengkap. Contoh-contoh konkret disertakan pula, baik yang penulis ambil dari buku, majalah, maupun surat kabar, bahkan ada pula contoh yang dijumput dari VCD lagu, dan di sejumlah bab disertakan contoh-contoh ilustrasi yang berasal dari teks sastra anak. Semuanya itu membuat buku ini menjadi lebih menyeluruh.

Akan tetapi, di atas itu semua terdapat kesan bahwa penulisan buku ini menjadi terasa pretensius: membuat buku acuan selengkap-lengkapnya. Akibatnya, buku ini menjadi tidak praktis. Ketebalan buku yang mencapai 451

halaman bisa saja membuat pembaca "malas terlebih dahulu" untuk membuka dan membacanya secara tuntas. Padahal, sejak awal sesungguhnya diduga oleh penulis: *"Jangan-jangan yang terjadi justru seperti fenomena umum yang terlihat dewasa ini: di mana-mana orang, dari berbagai status sosial dan pekerjaan, sama-sama dijangkiti penyakit malas membaca."* (hlm. vii). Untuk hal ini, sebenarnya buku ini bisa dibuat menjadi lebih tipis, yakni dijadikan buku serial mengenai sastra anak. Dengan cara demikian, buku ini menjadi lebih aplikabel, apalagi penulis sudah menyadarinya sejak awal, seperti diungkapkan dalam kata pengantar: *"Buku ini sengaja ditulis untuk dijadikan sebagai salah satu bacaan mahasiswa jurusan sastra dan bahasa, atau pembaca lainnya yang berminat, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sastra anak"* (hlm. vii).

Walaupun *"pembicaraan per genre sastra anak diupayakan sesederhana mungkin"* (hlm. viii), dalam sejumlah hal penulis masih "merayakan kemewahan teoretis." Terkesan penulis "pelit" memberikan contoh-contoh tekstual, dalam arti dikutipkan potongan-potongan teks yang relevan dengan isi pembicaraan. Tentu akan menjadi lebih baik apabila penulis tidak sebatas mengatakan, misalnya saja untuk penjelasan tokoh, seperti ini: *"Tokoh Harry Potter juga Ron dan Hermione dalam novel Harry Potter adalah tokoh (-tokoh) protagonis berkarakter bulat, sedang Lord Voldemort adalah tokoh antagonis yang juga berkarakter bulat."* Pembaca yang belum membaca *Harry Potter* tentu akan sia-sia memahami konsep tokoh bulat dalam pengertian yang sebenarnya tanpa dikutipkan, barang sedikit, teks novel yang dimaksud. Dengan kata lain, pembaca hanya akan mampu memahami tokoh bulat secara kognitif karena hanya membaca definisi dan uraian tentang hal itu. Akan menjadi sangat menolong apabila penulis juga memberikan contoh secukupnya pada setiap pembicaraan aspek sastra anak tertentu.

Memang tidak semua pembicaraan miskin contoh, hanya saja jika dilihat secara keseluruhan, terdapat sejumlah pembicaraan yang cukup contoh dan terdapat pula pembicaraan yang kurang contoh. Tentu untuk penerbitan mendatang hal ini bisa dipertimbangkan, terutama sekali contoh-contoh yang digali dari bumi sendiri. Bukankah khasanah budaya kita sangat kaya akan "sastra anak" dengan berbagai genre dan bentuknya. Contoh-contoh dari luar memang penting, tetapi sifatnya harus diarahkan pada pengayaan wawasan. Apabila banyak contoh yang dipetik dari bumi budaya sendiri, niscaya tujuan tercapainya wawasan multikultural (hlm. 44) menjadi lebih signifikan menginat keberadaan budaya yang beragam dalam sebuah nation-state. Bagaimanapun buku ini telah memberikan banyak manfaat kepada siapapun yang peduli pada dunia sastra anak khususnya, peduli pada persoalan budaya membaca umumnya. Kekurangan di sana-sini tidak mengurangi kebermanfatan buku ini. Karenanya, buku ini layak dijadikan referensi penting di perguruan tinggi yang secara spesifik mengelola dan menyelenggarakan pendidikan sastra. Tidak percuma jika dosen dan para mahasiswa sastra memilikinya!